

**“NGAJENI WONG LIYO” ;  
MENGHORMATI ORANG YANG LEBIH TUA PADA REMAJA ETNIS JAWA**

**Fivien Luthfia Rahmi Wardani<sup>1</sup> Zahrotul Uyun<sup>2</sup>**  
<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta  
<sup>1</sup>fivienlrw@gmail.com

**Abstract.** *Javanese ethnic teenagers are highly highlighted in their respect for older people. This study aims to describe the attitude of respect for older people in Javanese ethnic teenagers. The research informants is 6 Javanese teenagers aged around 13-23 years. This research uses qualitative descriptive phenomenology approach, using semi-structured interview. This result of this research is described an image of respect for the elderly seen from the attitude component. Javanese culture is the identity of the Javanese who was taught since childhood and has become customary. Respect is polite and gentle for the elderly. Javanese language was used the informants to communicate with older people. The informant feels weird when he does not respect the elderly and feels guilty when he notices that an older person feels disrespectful. The informant respects, greets, and smiles when meeting older people, accepts guests with subtle language, ducking or bowing as they pass in front of older people. This should be applied in the life of Javanese society so that its main identity does not fade.*

**Keyword:** *ngajeni, respect in javanese teenage, javanese culture*

**Abstrak.** *Remaja etnis Jawa sangat di sorot penerapannya dalam sikap menghormati kepada orang yang lebih tua. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sikap menghormati kepada orang yang lebih tua pada remaja etnis Jawa. Informan penelitian berjumlah 6 remaja etnis Jawa berusia 13-23 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif fenomenologi, menggunakan wawancara semi-terstruktur. Penelitian ini menghasilkan gambaran sikap menghormati pada orang yang lebih tua dilihat dari komponen sikap. Budaya Jawa merupakan identitas orang Jawa yang diajarkan sejak kecil dan telah menjadi adat. Sikap menghormati merupakan sikap santun dan lembut untuk orang lain yang lebih tua. Bahasa Jawa digunakan informan untuk berkomunikasi. Informan merasa aneh ketika tidak menghormati orang yang lebih tua dan merasa bersalah ketika mengetahui ada orang yang lebih tua merasa tidak di hormati. Informan menghormati, menyapa, dan tersenyum ketika bertemu dengan orang yang lebih tua, menerima tamu dengan bahasa halus, menunduk atau membungkukkan badan ketika lewat di depan orang yang lebih tua. Hal ini seharusnya diterapkan dalam kehidupan masyarakat Jawa supaya identitas utamanya tidak luntur.*

**Kata kunci :** *ngajeni, sikap menghormati remaja etnis jawa, budaya jawa*

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara multikultural dan dikenal juga sebagai bangsa Timur yang menjunjung tinggi moralitas atau etika. Kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari banyaknya kebudayaan yang ada yang salah satunya berkembang di masyarakat Jawa. Jika masuk ke dalam masyarakat

Jawa zaman dulu akan sering ditemui istilah sopan santun dalam perbincangan masyarakat karena istilah itu masih sering diamalkan dan membudaya oleh masyarakat (Rizal, 2016).

Pada tahun 2016 usia negara Indonesia menginjak pada 71 tahun yang dikatakan usia yang sudah tua. Akan tetapi, di usia yang sudah tua ini

masyarakat Indonesia tidak semakin dewasa. Di lihat dari pola perilaku budaya bangsa Indonesia yang semakin mengalami kemerosotan. Salah satunya ditandai dengan perilaku remaja yang semakin di dominasi dengan budaya Barat. Adanya arus globalisasi yang tidak diimbangi dengan pengetahuan dan masyarakat Indonesia yang kurang pandai dalam menyaring budaya mana yang baik serta sesuai dengan budaya leluhur bangsa Indonesia membuat pemuda-pemudi Indonesia merasa bahwa dianggap keren dengan gaya berbusana dan tingkah laku ala bangsa barat yang bukan merupakan cerminan perilaku bangsa Indonesia yang sebenarnya (Azizah, 2016).

Pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Rachel dan Daniel (2012) menunjukkan bahwa masalah perilaku remaja yang mengganggu adalah tidak memperhatikan lingkungan sekitar, suka melamun, malas, serta tidak menghormati guru dalam berbicara. Kekasaran dalam berbicara dengan orang yang lebih tua itu dirasa telah melanggar norma-norma yang telah diatur dan tidak pantas dilakukan. Padahal norma kesopanan ketika diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dapat menghasilkan rasa segan dari orang lain dan melindungi individu dari bahasa-bahasa kasar yang nantinya di lontarkan akibat ketidaksopanan dan tidak adanya rasa menghormati (Ray, 2016).

Menjadi orang Jawa harus bisa menghormati orang lain atau istilah Jawa *ngajeni wong liyo*, artinya keberadaan orang lain bagi orang Jawa itu menjadi penting dan keberadaanya harus dihormati agar hidupnya bisa selaras dan diterima oleh masyarakat sekitar. Sikap hidup orang Jawa seperti sikap sopan, menghormati orang tua dan menghormati orang lebih tua (Suseno, 1996).

Kenyataanya orang Jawa modern sudah jarang memakai bahasa *krama*

dengan orang tua nya & orang yang lebih tua. Anak kecil diajari bahasa Indonesia dengan orangtuanya, jadi sejak kecil dia tidak akan pernah tahu yang namanya tatakrama berbahasa dengan orang yang lebih tua bahkan orang tuanya, apa lagi masyarakat yang hidup di daerah perkotaan mayoritas mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia sedangkan di daerah di perdesaan masih banyak yang menggunakan bahasa krama walaupun sebagian juga telah terpengaruh budaya di daerah perkotaan (Hidayat, 2016).

Terdapat sebuah kasus ketika jam istirahat tiba-tiba anak didik yang diampu oleh Ibu Lila yakni guru kelas 5 Sekolah Dasar menghampiri beliau di ruang guru dengan melontarkan kalimat: "*Bu, kowe digoleki Pak Kepala.*". Kalimat yang dilontarkan oleh siswa tersebut tidak sopan karena menggunakan bahasa *ngoko*. Bahasa *ngoko* merupakan bahasa pergaulan untuk usia yang sebaya. Seharusnya untuk menghormati orang yang lebih tua menggunakan bahasa *krama*. Jadi yang seharusnya di lontarkan anak tersebut: "*Bu, panjenengan dipunpadosi pak kepala*". Seketika itu rasa prihatin dan miris dirasakan hati beliau ketika mendengar anak didiknya tidak dapat menerapkan perilaku sopan santun melalui berbahasa Jawa dengan baik. Masalah Bahasa Jawa yang berpengaruh terhadap rasa menghormati terhadap orang yang lebih tua. Berbeda dengan bahasa yang lain dimana kita dapat menggunakannya dengan siapapun dan kapan saja. Keistimewaan Bahasa Jawa yang selama ini kita sebagai orang Jawa khususnya sangat membanggakan namun kurang mampu untuk melestarikannya. Dilihat dari generasi muda zaman sekarang, meski masih banyak yang menggunakan bahasa Jawa di sudut-sudut kota Yogyakarta namun untuk sikap menghormati kepada yang lebih tua

semakin banyak yang tidak dapat menerapkannya (Septiarum, 2013).

Budaya keramahan dan sopan santun di Indonesia mengalami penurunan. Dilihat dari generasi muda atau remaja yang cenderung kehilangan etika dan sopan santun terhadap teman sebaya, orang yang lebih tua, guru bahkan terhadap orang tua. Siswa tidak lagi menganggap guru sebagai panutan, seorang yang memberikan ilmu dan pengetahuan yang patut di hormati dan disegani. Seperti yang terjadi baru-baru ini, tepatnya pada 5 Desember 2013, seorang siswa SMK Muhammadiyah 1 Solo menyerang guru pengawas ulangan dengan pisau *cutter* hingga sang guru terluka. Hanya karena sang guru dianggap lamban membagikan soal ulangan, siswa tersebut merasa kesal kemudian mendorong badan guru sembari mengeluarkan kata-kata kasar dan menantang sang guru untuk berkelahi (Sunaryo, 2013).

Pemuda yang kurang menghargai antar sesama manusia, sikap menghormati, sopan santun kepada orang yang lebih tua dan empati kepada yang menderita dinilai telah menipis. Contohnya yang mudah dilihat adalah membiarkan orang tua, perempuan hamil atau ibu yang sedang menggendong anaknya berdiri, sementara anak muda zaman sekarang memilih tetap duduk di kursi dalam angkutan umum dan acuh terhadap hal itu (Maula, 2012).

Ketidaksesuaian kondisi saat ini dengan yang seharusnya terjadi pada sikap menghormati kepada orang yang lebih tua mengakibatkan penyimpangan-penyimpangan. Remaja Jawa merupakan

generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat selalu membawa identitas dasar Jawa yang meliputi perilaku sopan santun diantaranya sikap menghormati yang selalu di terapkannya. Remaja Jawa diharuskan dapat mengantongi dasar etika Jawa yang meliputi rasa hormat, sopan santun, dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan supaya masyarakat Indonesia terutama masyarakat Jawa itu tidak kehilangan identitas dasar yang digunakan untuk menunjukkan ciri khas bangsa Indonesia yakni terkhusus masyarakat Jawa (Dimas, 2016).

Menurut Walgito (2003) menyebutkan bahwa sikap menghormati kepada orang yang lebih tua memiliki 6 faktor yang mempengaruhi, yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media masa, institusi pendidikan dan agama, faktor emosi dalam diri.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sikap menghormati kepada orang yang lebih tua pada remaja etnis Jawa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan model penelitian fenomenologi. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur (*semistructured interview*). Subjek atau informan dalam penelitian ini berjumlah 6 (enam) remaja etnis Jawa yang berusia 13-23 tahun dan merupakan asli dari keturunan Jawa (ayah dan ibu berasal dari Jawa Tengah).

**Tabel 1.**  
Subjek/Partisipan

Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Asal	Etnis Ibu	Etnis Ayah
S	18 tahun	P	Purwodadi	Jawa	Jawa
U	17 tahun	L	Purwodadi	Jawa	Jawa

F	14 tahun	L	Purwodadi	Jawa	Jawa
P	14 tahun	P	Purwodadi	Jawa	Jawa
T	19 tahun	P	Surakarta	Jawa	Jawa
R	21 tahun	P	Surakarta	Jawa	Jawa

*Guide* wawancara yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan komponen-komponen sikap yang dikemukakan oleh Walgito (2003) yakni komponen kognitif, afektif, konatif. Serta didukung oleh aspek menghormati kepada orang yang lebih tua yang di kemukakan oleh artikel kesehatan masyarakat *helath public* (2016) yang menyebutkan keyakinan; ide dan konsep terhadap objek, kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap sesuatu, kecenderungan untuk bertindak.

Pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya mengorganisasikan data, pengelompokan berdasarkan kategori; tema; dan pola jawaban, menguji asumsi atau permasalahan yang ada terhadap data, mencari alternatif penjelasan bagi data, kemudian menulis hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diambil dari wawancara menunjukkan bahwa terdapat komponen sikap menghormati orang yang lebih tua terdapat aspek kognisi yang dapat membentuk sikap. Pada komponen kognisi, yang di hasilkan dalam penelitian ini yakni subjek mengetahui tentang gambaran dan penerapan sikap menghormati kepada orang yang lebih tua. Namun ada hal yang mempengaruhi pikiran subjek untuk tidak melakukan sikap menghormati kepada orang yang lebih tua. Subjek memiliki keyakinan bahwa sikap menghormati kepada orang yang lebih tua itu hal yang tidak terlalu penting. Dilihat dari hasil wawancara yang menunjukkan jawaban subjek:

“*Biasa aja mbak*” (W.P/140)

“*Ya, biarin gitu. Nggak masalah*” (W.P/158).

Di sisi lain terdapat subjek yang memiliki pandangan bahwa sikap menghormati orang yang lebih tua itu wajib dan penting karena memang sikap menghormati orang yang lebih tua itu merupakan cerminan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa. Dilihat dari hasil wawancara subyek W mengatakan, “*Penting*” (W.T/57). Hal ini sesuai dengan pendapat Walgito (2003) yang menyatakan bahwa komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang memberikan persepsi terhadap obyek sikap.

Pada komponen sikap yang kedua, yakni komponen afektif subjek rata-rata menasakan rasa janggal ketika tidak menerapkan sikap menghormati di kehidupan sehari harinya. Ditunjukkan dengan hasil wawancara :

“*Merasa apa ya, merasa agak nggak enak kayak gitu rasanya nggak enak sama orang tuanya*” (W.S/238-240),

“*Ya perasaannya nggak enak gitu*” (W.U/123),

“*Yaa gimana ya aneh aneh gitu*” (W.F/156),

“*Ganjel heem*” (W.T/147).

Rasa yang tidak mengenakkan dialami subjek. Hal ini sesuai dengan pendapat Walgito (2003) yang menyebutkan bahwa komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap obyek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif,

sedang rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.

Komponen sikap yang ketiga yakni komponen konatif. Terdapat satu subjek yang tidak melakukan sikap menghormati kepada orang yang lebih tua, yakni memang di kehidupan subjek sudah terbiasa dengan perilaku acuh dan tidak memperdulikan lingkungan sekitar karena subjek memang tidak mau tahu urusan orang lain di sekitarnya. Dilihat dari hasil wawancara yang menyebutkan

*"Em.. biasa aja sih mbak. Urusannya sendiri-sendiri (W.P/281-282)".*

Namun, ada pula subjek yang benar-benar menerapkan sikap menghormati kepada orang yang lebih tua. Karena memang sudah diajarkan dari kecil untuk menghormati orang yang lebih tua, salah satu contohnya dengan tingkat tutur yang dilakukan dalam keseharian dan posisi badan ketika melewati atau permissi kepada orang yang lebih tua. Dilihat dari hasil wawancara:

*"Ya kalau di lingkungan biasanya juga bahasa Jawa biasa, tapi kalau orang tua biasanya saya menggunakan bahasa kromo." (W.S/150-153),*

*"Ya, yang lebih tua dari saya biasanya pakainya kromo" (W.S/166-167),*

*"Ya saya agak aneh tapi emang udah kebiasaan sih kalau semisal mau em liat itu orang tua gitu kayak orang yang lebih tua entah itu kakak kelas apa siapa itu biasanya ngomongnya bahasa kromo, tapi ada sih kalau mbak mbak yang biasa di panggil tu nggak mau pakai bahasa kromo "halah dek biasa aja pakai basa Jawa biasa" gitu gitu ada". (W.S/222-231).*

Hal ini sesuai dengan pendapat Walgito (2003) yang memaparkan bahwa komponen konatif (komponen perilaku), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap obyek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu

menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap obyek sikap.

Faktor-faktor yang mempengaruhi subjek menerapkan sikap menghormati kepada orang yang lebih tua diantaranya adalah kebiasaan atau kebudayaan bersikap yang di terapkan dalam kehidupan sehari-hari subjek, dilihat dari hasil wawancara

*"Yang pertama karena ya itu udah adat. Terus kemudian karena umurnya yang lebih tua bisa seenggaknya umur ya adek adek ya nggak lebih tua yang adeknya pun juga bisa di hormati, bisa diajarin dengan seperti itukan kita bisa adeknya itu bisa nyontoh gitu loh ."* (W.S/447-454).

Hal ini sesuai dengan pendapat Skinner (dalam Walgito, 2003) yang menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk kepribadian seseorang. Kepribadian tidak lain daripada pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* (penguatan, ganjaran) yang dimiliki. Pola *reinforcement* dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut, bukan untuk sikap dan perilaku yang lain.

Selain faktor kebudayaan, terdapat faktor lain yakni faktor pola asuh orang tua. Pola asuh yang di gerapkan pada seorang subjek yakni yang cenderung membiarkan dan tidak memberikan contoh kepada anaknya untuk melakukan sikap menghormati orang yang lebih tua. dilihat dari hasil wawancara "

*Didikan orang tua" (W.F/246).*

Hal ini sesuai dengan pendapat Walgito (2003) yang menyebutkan bahwa pada umumnya, individu bersikap konformis atau searah dengan sikap orang-orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan

keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

Terdapat satu faktor lagi yang mempengaruhi subjek menerapkan sikap menghormati kepada orang yang lebih tua yakni faktor emosi dalam diri. Hasil wawancara menyebutkan bahwa sikap menghormati orang yang lebih tua bisa dilihat dari keinginan dan kemampuan yang ada dalam diri individu. Dilihat dari wawancara

*“Yang mempengaruhi tu faktor lingkungan dari lingkungannya sendiri atau dari lingkungan keluarganya” (W.U/213-216).*

Hal ini sesuai dengan pendapat Walgito (2003) yang memaparkan bahwa tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Terkadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian bersifat sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan lebih tahan lama. Contohnya bentuk sikap yang didasari oleh faktor emosional adalah prasangka.

Terdapat subjek menyebutkan bahwa sikap menghormati orang yang lebih tua dapat diterapkan ketika lingkungan itu mendukung untuk mengaplikasikan budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Dilihat dari hasil wawancara yang menyebutkan

*“Itu orang tuanya yang mengajarkan anaknya untuk tidak sopan santun atau orangtuanya yang notabenenya itu dari orang yang yang nggak bener ya gitu” (W.U/218-221),*

*“Yaa pergaulan bebas atau ikut nongkrong-nongkrong di pinggir jalan yang nggak jelas gitu”. (W.U/208-230).*

Hal ini sesuai dengan pendapat Soekanto (1987) yang menyatakan lingkungan sosial maupun lingkungan biologis dan lingkungan fisik selalu akan mengalami perubahan sesuai zamannya. Agar lingkungan tersebut bisa dipertahankan kehidupannya dengan secara serasi maka manusia mesti melakukan penyesuaian diri atau melakukan proses adaptasi terhadap adanya perubahan-perubahan tersebut. Sedangkan untuk sifat lingkungan hidup itu ditentukan oleh berbagai macam faktor yang diantaranya jenis dan jumlah yang terdapat pada masing-masing jenis di unsur lingkungan hidup itu. Kemudian interaksi atau hubungan antara setiap unsur yang terdapat pada lingkungan hidup tersebut. Selanjutnya kondisi atau kelakuan pada unsur lingkungan. (Soemarwoto, 1989).

Dilihat dari jenis kelamin, laki-laki dan perempuan memiliki pendapat yang berbeda tentang sikap menghormati orang yang lebih tua. Perempuan menyebutkan bahwa sikap menghormati adalah sikap santun yang diterapkan kepada orang yang lebih tua atau yang di tuakan. Dilihat dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa

*“Ya, biasa sih paling kalau ngomong tu ya dijaga hehe” (W.T/123-124) dan “Iya hehe ya dijaga sopan santunnya” (W.T/130).*

Sedangkan laki-laki menyebutkan bahwa sikap menghormati merupakan sikap yang menunjukkan kesopanan dan tindakan membantu orang yang lebih tua. Perbedaan pendapat antara laki-laki dan perempuan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan kesehatan masyarakat *Health Public* (2016) menjelaskan bahwa faktor internal yang meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan dan pengalaman mempengaruhi seseorang menerapkan sikap menghormati kepada orang yang lebih tua. Jenis kelamin yang didukung

dengan lingkungan dan kebiasaan bertindak mempengaruhi seseorang menerapkan sikap menghormati kepada orang yang lebih tua

## SIMPULAN

Berdasarkan seluruh analisis dan pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa Gambaran sikap menghormati pada orang yang lebih tua dilihat dari komponen sikap. Budaya Jawa merupakan budaya yang telah ada dan menunjukkan identitas budaya Jawa. Sikap menghormati merupakan sikap santun dan lembut untuk orang lain yang lebih tua. Orang yang lebih tua yakni orang yang usianya lebih tua, dan orang yang di tuakan dapat dilihat dari jabatannya. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan masyarakat Jawa untuk berkomunikasi di kehidupan sehari-hari. Alasan seseorang menghormati orang yang lebih tua yakni karena sudah diajarkan sejak kecil kemudian menjadi adat dalam kehidupannya. Seseorang akan merasa aneh ketika tidak menghormati orang yang lebih tua dan bersalah ketika mengetahui ada orang

yang lebih tua merasa tidak di hormati. Siapapun yang ada di lingkungan sekitar akan di hormati. Ketika bertemu dengan orang yang lebih tua, hendaknya tersenyum, menyapa, menunduk atau membungkukkan badan ketika lewat di depan orang yang lebih tua. Kebanyakan subjek akan mempersilakan tamu yang berkunjung di rumahnya dengan bahasa halus. Sikap menghormati orang yang lebih tua dapat di terapkan kapan saja dan kepada siapapun. Bagi remaja Etnis Jawa, khususnya Jawa Tengah diharapkan dapat lebih memperhatikan dan memahami bagaimana sikap menghormati dan unggah-ungguh yang seharusnya di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga budaya Jawa yang sebenarnya harus dimiliki masyarakat Jawa sebagai identitas utama rakyat Indonesia tidak memudar dan luntur. Bagi para orang tua agar senantiasa membimbing, memberikan pemahaman dan pengawasan serta pengarahan yang tepat mengenai sikap menghormati kepada orang yang lebih tua, supaya tercipta suasana harmonis di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, B. (2016, Mei 23). Degradasi moral bangsa indonesia. *Kompasiana*. Diunduh dari [http://www.kompasiana.com/biyanka/deggradasi-moral-bangsa-indonesia\\_5742766d949773c304e0b781](http://www.kompasiana.com/biyanka/deggradasi-moral-bangsa-indonesia_5742766d949773c304e0b781)
- Dimas. (2016, Mei 08). Budaya bangsa mulai luntur, bambang haryo sosialisasi empat pilar kebangsaan. *World in News*. Diunduh dari <http://www.world-in-news.com/article/11080/Budaya-Bangsa-Mulai-Luntur-Bambang-Haryo-Sosialisasi-Empat-Pilar-Kebangsaan.aspx>
- Hidayat, A. (2016). Lunturnya budaya jawa di era globalisasi. *Imadiklus*. Diunduh dari <http://imadiklus.com/lunturnya-budaya-jawa-di-era-globalisasi/>
- Kesehatan Masyarakat Public Health (2016, Maret 17). Pengertian dan faktor yang mempengaruhi sikap. *Public Health*. Diunduh dari <http://www.indonesian-publichealth.com/teori-sikap/>

- Maula, F. (2012). "Sopan Santun" sebuah budaya yang terlupakan. *Informasi Pendidikan Nasional*. Diunduh dari <http://www.infodiknas.com/%E2%80%9Csopan-santun%E2%80%9D-sebuah-budaya-yang-terlupakan.html>
- Rachel C. F. S., & Daniel T. L. S. (2012). Student classroom misbehavior: an exploratory study based on teachers' perceptions. *The Scientific World Journal*. doi:10.1100/2012/208907
- Ray, W. G. (2016). The blush: Literary and psychological perspectives. *Journal for the Theory of Social Behaviour*. 46(4). doi: 10.1111/jtsb.12105
- Rizal, S. (2016, September 16). Unggah-ungguh, Bahasa Indonesia yang dijunjung tinggi hingga hari ini. *Traveling Yuk*. Diunduh dari <http://travelingyuk.com/budaya-unggah-ungguh/>
- Septiarum, L. (2013, Oktober 18). Unggah-ungguh bahasa jawa yang kian memudar. *Guru Era Baru*. Diunduh dari <http://guraru.org/guru-berbagi/unggah-ungguh-bahasa-jawa-yang-kian-memudar/>
- Soekanto, S. (1987). *Sosiologi hukum dalam masyarakat*. Rajawali: Jakarta.
- Soemarwoto, O. (1989). *Ekologi lingkungan hidup dan pembangunan*. Jakarta: Djambatan
- Sunaryo, A. (2013, Desember 07). Kesal disuruh sabar, murid tantang dan aniaya guru dengan pisau cutter. *Merdeka.com*. Diunduh dari <http://www.merdeka.com/peristiwa/kesal-disuruh-sabar-murid-tantang-aniaya-guru-dengan-cutter.html>
- Suseno, F. M. (1996). *Etika jawa*. Jakarta: Gramedia
- Walgito, B. (2003) *Psikologi sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi.
- Zubaedi. (2011). *Pendidikan karakter: Konsep dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana